

Pemanfaatan Pembelajaran Kooperatif pada Mata Pelajaran IPA untuk Meningkatkan Kemampuan Multiple Intelligence Siswa MTs Negeri Palopo

Hasrida Halimung

MTs Negeri Palopo
hasridamts@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian tindakan kelas (PTK) ini adalah untuk meningkatkan kemampuan multiple intelligences pada melalui pembelajaran kooperatif. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IX MTs Negeri Palopo. Penelitian dilaksanakan selama dua siklus dengan empat tahap yaitu perencanaan, implementasi tindakan, observasi, dan refleksi. Pengumpulan data dilakukan berdasarkan jenis tahapan yang dilakukan. Data yang didapatkan kemudian dianalisis sesuai dengan karakteristik data yang masuk. Dari analisis fase fase proses pembelajaran dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif sarat dengan kandungan pengembangan multiple intelligences, jadi dengan model pembelajaran kooperatif guru bukan hanya menyampaikan dapat materi yang bermakna, tetapi juga memberikan ruang bagi berkembangnya multiple intelligences yang dimiliki peserta didik. Multiple intelligences peserta didik yang berkembang ketika mengikuti proses pembelajaran antara lain kecerdasan intrapersonal, kecerdasan spasial, kecerdasan linguistik, kecerdasan logis-matematis, dan kecerdasan kinestetik.

Kata Kunci: Multiple intelligences, Pembelajaran IPA, Pembelajaran kooperatif

Pendahuluan

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu model pembelajaran yaitu siswa belajar dalam kelompok kecil yang heterogen dan dikelompokkan dengan tingkat kemampuan yang berbeda. Jadi dalam setiap kelompok terdapat peserta didik yang berkemampuan rendah, sedang, dan tinggi. Dalam menyelesaikan tugas, anggota saling bekerja sama dan membantu untuk memahami bahan pembelajaran. Belajar belum selesai jika salah satu teman belum menguasai bahan pembelajaran. Ide penting dalam pembelajaran kooperatif adalah membelajarkan kepada siswa keterampilan kerjasama dan kolaborasi. Keterampilan ini sangat penting bagi siswa, karena pada dunia kerja sebagian besar dilakukan secara kelompok.

Pembelajaran kooperatif ini juga sesuai dengan yang dikehendaki oleh prinsip-prinsip Contextual Teaching and Learning (CTL) yaitu menerapkan masyarakat belajar (learning community). Di samping dapat mengembangkan kemampuan akademik pembelajaran kooperatif juga dapat mengembangkan keterampilan sosial siswa. Siswa kelompok atas dapat menjadi tutor bagi kelompok bawah. Kelompok bawah mendapatkan bantuan khusus dari teman sebaya, sedangkan kelompok atas akan bertambah pengetahuannya.

Semua model mengajar ditandai dengan adanya struktur tugas, struktur tujuan, dan struktur penghargaan. Struktur tugas mengacu pada dua hal, yaitu pada cara pembelajaran itu diorganisasikan dan jenis kegiatan yang dilakukan oleh siswa di dalam kelas. Hal ini berlaku pada pengajaran klasikal maupun pengajaran dengan kelompok kecil siswa diharapkan melakukan apa selama pengajaran itu, baik tuntutan akademik maupun tuntutan sosial.

Struktur tujuan suatu pembelajaran adalah jumlah saling ketergantungan yang dibutuhkan siswa pada saat mereka mengerjakan tugas mereka. Terdapat tiga macam struktur tujuan yang telah berhasil diidentifikasi. *Pertama*, struktur tujuan individualistik jika pencapaian tujuan itu tidak memerlukan interaksi dengan orang lain dan tidak bergantung pada baik-buruknya pencapaian orang lain. *Kedua*, struktur kompetitif terjadi bila seorang siswa dapat mencapai suatu tujuan jika dan hanya jika siswa lain mencapai tujuan tersebut. *Ketiga*, struktur tujuan kooperatif terjadi jika siswa dapat mencapai tujuan mereka bekerjasama mencapai tujuan tersebut.

Struktur penghargaan, juga bervariasi dalam pembelajaran. *Pertama*, struktur penghargaan individualistik terjadi bila suatu penghargaan itu biasa dicapai oleh siswa manapun tidak bergantung pada pencapaian individu lain. *Kedua*, struktur penghargaan kompetitif terjadi bila penghargaan itu diperoleh sebagai upaya individu melalui persaingan dengan orang lain. *Ketiga*, struktur penghargaan kooperatif ialah pemenang suatu pertandingan olahraga beregu, seperti sepakbola.

Siswa yang bekerja dalam situasi pembelajaran kooperatif didorong dan atau dikehendaki untuk bekerjasama pada suatu tugas bersama dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugasnya. Dalam penerapan pembelajaran kooperatif, dua atau lebih individu saling tergantung satu sama lain untuk mencapai satu penghargaan bersama. Mereka akan berbagi penghargaan tersebut seandainya mereka berhasil sebagai kelompok.

Sebenarnya pembelajaran kooperatif merupakan ide lama. Pada awal abad pertama seorang filosof berpendapat bahwa untuk dapat belajar, seorang harus memiliki pasangan/teman. Dari situlah model pembelajaran kooperatif mulai berkembang. Harbert Thelan (Ibrahim, 2000:13) mengembangkan prosedur yang lebih tepat untuk membantu siswa bekerja dalam kelompok, karena kelas haruslah merupakan laboratorium untuk miniatur demokrasi yang bertujuan mengaji masalah-masalah sosial dan antarpribadi.

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang silih asuh untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan Nurhadi, (2003:60). Sedangkan Abdurrahman dan Bintoro (Nurhadi, 2003:60) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang silih asah, silih asih, dan silih asuh antarsesama siswa sebagai latihan hidup di dalam masyarakat nyata.

Unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang dikemukakan oleh Ibrahim, dkk (2000: 6), yaitu:

1. Siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka “sehidup sepenang-gungan bersama”.

2. Siswa bertanggungjawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya.
3. Siswa haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama.
4. Siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya.
5. Siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah/penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompoknya.
6. Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
7. Siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Selanjutnya Ibrahim, dkk. (2000:6-7) bahwa pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
2. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
3. Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis, kelamin berbeda-beda.
4. Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.

Sedangkan unsur lain dalam pembelajaran kooperatif yang dikemukakan oleh Abdurrahman dan Bintoro (dalam Nurhadi dan Senduk, 2003:60), yaitu: (1) saling ketergantungan positif, (2) interksi tatap muka, (3) akuntabilitas individual, dan (4) keterampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi atau keterampilan sosial yang secara sengaja diajarkan.

Adapun tujuan pembelajaran kooperatif yang dikemukakan oleh Ibrahim, dkk (2000:7-9):

1. Hasil Belajar Akademik

Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kinerja-kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit. Salvin, dkk percaya bahwa memusatkan perhatian pada kelompok pembelajaran kooperatif dapat mengubah norma budaya anak muda dan membuat budaya lebih dapat menerima prestasi menonjol dalam tugas-tugas pembelajaran akademik.

2. Penerimaan terhadap Perbedaan Individu

Goldon Allpor 1954 (Ibrahim, 2000) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif memberi peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, belajar untuk menghargai satu sama lain.

3. Pengembangan Keterampilan Sosial

Adapun tujuan pentingnya adalah mengajarkan kepada siswa keterampilan kerja sama dan kolaborasi, membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Model ini sangat berguna untuk membantu siswa menumbuhkan kemampuan kerja sama.

Adapun manfaat pembelajaran kooperatif bagi siswa dengan hasil belajar rendah, Linda Lundgren, Nur (Ibrahim, 2000:18-19) sebagai berikut:

1. Meningkatkan pencurahan waktu pada tugas.
2. Rasa harga diri menjadi lebih tinggi.
3. Memperbaiki sikap terhadap IPA dan sekolah.
4. Memperbaiki kehadiran.
5. Angka putus sekolah menjadi rendah.
6. Penerimaan terhadap perbedaan individu menjadi lebih besar.
7. Perilaku mengganggu menjadi lebih kurang.
8. Konflik antarpribadi berkurang.
9. Sikap apatis berkurang.
10. Pemahaman yang lebih mendalam.
11. Motivasi lebih besar.
12. Hasil belajar lebih tinggi.
13. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan, dan toleransi.

Menurut Johnson dan Johnson (Nurhadi, 2003:62) keunggulan pembelajaran kooperatif, yaitu:

1. Memudahkan siswa melakukan penyesuaian sosial.
2. Mengembangkan kegembiraan belajar yang sejati.
3. Memungkinkan para siswa saling belajar mengenai sikap, keterampilan, informasi, perilaku sosial, dan pandangan.
4. Memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen.
5. meningkatkan keterampilan metakognitif.
6. Menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois dan egosentrik.
7. Meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial.
8. menghilangkan siswa dari penderitaan akibat kesendirian atau keterasingan.
9. Dapat menjadi acuan bagi perkembangan kepribadian yang sehat dan terintegrasi.
10. Membangun persahabatan yang dapat berlanjut hingga masa dewasa.
11. Mencegah timbulnya gangguan kejiwaan.
12. Mencegah terjadinya kenakalan di masa remaja.
13. Menimbulkan perilaku rasional di masa remaja.

Berbagai keterampilan sosial yang diperlukan untuk memelihara hubungan saling membutuhkan dapat diajarkan dan dipraktikkan.

Multiple Intelligence

Teori kecerdasan majemuk bukanlah teori pertama yang menyatakan ada cara lain agar menjadi cerdas. Banyak teori sebelumnya yang menekankan adanya satu sampai seratus lima puluh kecerdasan yang berbeda-beda yang membuat teori Gardner unggul adalah adanya dukungan riset dari berbagai bidang. Gardner dalam Armstrong (2002: 9), menetapkan secara khusus yang harus dipenuhi oleh setiap kecerdasan agar dapat dimasukkan ke dalam teorinya, empat di antaranya, yaitu setiap kecerdasan dapat dilambangkan, maksudnya teori kecerdasan majemuk menyatakan bahwa kemampuan untuk melambangkan atau melukiskan ide dan pengalaman melalui gambar, angka, atau kata merupakan ciri kecerdasan manusia.

Setiap kecerdasan mempunyai riwayat perkembangan, maksudnya kecerdasan bukanlah ciri mutlak yang sudah ditetapkan saat lahir atau tidak berubah sepanjang hidup kita, seperti yang diyakini konservatif mitos IQ. Dan setiap kecerdasan muncul pada titik tertentu di masa kanak-kanak, mempunyai periode yang berpotensi untuk berkembang selama rentang hidup, dan berisikan pola unik yang secara perlahan atau cepat semakin merosot, seiring menuanya seseorang.

Setiap kecerdasan rawan terhadap cacat kerusakan atau cedera pada wilayah otak tertentu. Gardner dalam Armstrong (2002: 8) menegaskan bahwa "setiap teori kecerdasan baru dapat berlaku bila berdasarkan biologi, artinya berakar pada psikologi struktur otak". Setiap kecerdasan mempunyai keadaan akhir berdasar nilai budaya. Teori kecerdasan majemuk menyatakan bahwa perilaku cerdas dapat ditinjau dengan melihat prestasi tertinggi dalam peradaban bukan dengan mengumpulkan skor jawaban dari berbagai tes standar. Selain itu teori kecerdasan majemuk pada dasarnya percaya bahwa setiap kecerdasan mempunyai proses kognitif yang terpisah dalam bidang memori, perhatian, persepsi, dan pemecahan masalah.

Sifat-sifat atau Karakteristik *Kecerdasan Intelligence*

Seperti penjelasan di atas, dapat kita ketahui bahwa setiap orang memiliki kecerdasan. Oleh karena itu, untuk menandai kecerdasan apa yang mendominasi diri seseorang maka dapat diamati dari beberapa sifat atau karakteristik yang ada dalam kecerdasan tersebut.

Gaya Belajar yang Relevan dengan Sistem Kecerdasan Majemuk

Belajar merupakan sebuah proses dalam pemerolehan. Oleh karena itu, setiap orang memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Dari gaya belajar itu seseorang akan menyerap ilmu yang diberikan kemudian mengatur serta mengelolah informasi yang diperolehnya. Kedua hal ini merupakan kategori utama bagaimana kita belajar dengan baik. Dalam sistem kecerdasan ganda bentuk atau gaya belajar yang dapat dilakukan, yaitu:

1) Gaya Belajar Visual

Menurut Deporter (1999: 116-118) gaya belajar secara visual merupakan gaya belajar dengan cara melihat. Adapun ciri perilaku yang menunjukkan gaya belajar secara visual yaitu:

- a) perencanaan dan pengaturan jangka panjang
- b) mengingat apa yang dilihat, dari pada yang didengar.
- c) mengingat dengan asosiasi visual.
- d) lebih suka membaca daripada dibacakan.
- e) mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal kecuali jika ditulis dan seringkali minta bantuan orang untuk mengulanginya.

Sejalan dengan itu Meiner (2002: 97-98) berpendapat bahwa ketajaman visual, meskipun lebih menonjol pada sebagian orang, sangat kuat dalam diri setiap orang. Alasannya adalah di dalam otak terdapat lebih banyak perangkat untuk memproses informasi visual daripada semua indra yang lain. Selain itu, setiap orang (terutama pembelajar visual) lebih mudah belajar jika dapat "melihat" apa yang sedang dibicarakan seorang penceramah atau sebuah buku atau program komputer. Pembelajar visual belajar paling baik jika mereka dapat melihat

contoh dari dunia nyata, diagram, peta gagasan, ikon, gambar, dan gambaran dari segala macam hal ketika mereka sedang belajar.

2) Gaya Belajar Auditorial

Menurut Deporter (1999: 113) gaya belajar auditorial adalah gaya belajar dengan cara mendengar. Adapun ciri perilaku yang menunjukkan gaya belajar secara auditorial yaitu:

- a) menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca.
- b) senang membaca dengan keras dan mendengarkan.
- c) belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dilihat.
- d) suka berbicara, suka berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu panjang lebar
- e) suka gurauan lisan daripada membaca komik.

Sedangkan menurut Meiner (2002: 95) Belajar auditorial merupakan cara belajar standar bagi semua masyarakat sejak awal sejarah. Semua pembelajar (terutama yang memiliki kecenderungan auditorial yang kuat) belajar dari suara, dari dialog, dari membaca keras, dari menceritakan kepada orang lain apa yang baru saja dialami, dengar atau pelajari, dari berbicara dengan diri sendiri, dari mengingat bunyi dan irama, dari mendengarkan kaset, dan dari mengulang suara dalam hati. Kemampuan membaca merupakan kemampuan yang kompleks yang menuntut, kerja sama antara sejumlah kemampuan (Nurhamsih, 2019; Sukirman, 2021).

3) Gaya Belajar Kinestetik

Menurut DePorter (1999: 113) gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh. Adapun ciri perilaku yang menunjukkan gaya belajar secara kinestetik yaitu:

- a) belajar melalui memanipulasi dan praktik.
- b) berdiri dekat ketika berbicara dengan orang.
- c) menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca.
- d) menghafal dengan cara berjalan dan melihat.

Anggapan bahwa tingkat kecerdasan dapat dilihat dari skor atau nilai yang diperolehnya sebenarnya tidak menjamin. Oleh karena itu, tingkat kecerdasan seseorang tidak dapat diamati secara langsung, melainkan harus disimpulkan dari berbagai tindakan nyata yang merupakan wujud dari proses berpikir secara rasional. Tes kecerdasan yang dibuat sebagian besar menekankan pada aspek logis matematika dan linguistik semata sehingga pada saat siswa memperoleh skor atau nilai yang rendah pada tes tersebut dikatakan tidak cerdas. Jika hal tersebut berkelanjutan, maka secara tidak langsung dapat menghilangkan kepercayaan diri seseorang *self confidence* sehingga menimbulkan rasa takut dan terasing. Akhirnya anak menjadi sulit untuk belajar, bahkan mengalami kejenuhan dalam belajar karena mereka beranggapan bahwa mereka tidak memiliki kecerdasan khususnya dalam lingkungan belajar.

Setiap kecerdasan mempunyai riwayat perkembangan, maksudnya kecerdasan bukanlah ciri mutlak yang sudah ditetapkan saat lahir atau tidak berubah sepanjang hidup kita, seperti yang diyakini konservatif mitos IQ. Setiap kecerdasan muncul pada titik tertentu di masa kanak-kanak, mempunyai periode yang berpotensi untuk berkembang selama rentang hidup,

dan berisikan pola unik yang secara perlahan atau cepat semakin merosot seiring menuanya seseorang.

Teori kecerdasan yang dikemukakan oleh Gardner dalam Suparno (2002: 19) mendeskripsikan bahwa ada sembilan potensi kecerdasan yang dimiliki seseorang yang disebut kecerdasan majemuk (*multiple intelegence*), namun hanya satu atau dua kecerdasan saja yang mendominasi diri seseorang, kecerdasan tersebut berupa (1) kecerdasan linguistik (*Linguistic Intelegence*), (2) kecerdasan logika-matematika (*Logical-mathematical intelligence*), (3) Kecerdasan spasial (*Spasial intelligence*), (4) Kecerdasan kinestetik-tubuh (*bodily-kinesthetic intelligence*), (5) kecerdasan musik (*musical intelligence*), (6) Kecerdasan interpersonal (*Interpersonal intelligence*), (7) Kecerdasan intrapersonal (*Intrapersonal intelligence*), (8) kecerdasan lingkungan atau naturalis (*naturallist intelligence*), dan (9) kecerdasan eksistensial (*existential intelligence*).

Pada umumnya, banyak orang beranggapan bahwa tingkat kecerdasan seseorang tergantung dari seberapa besar tingkatan IQ (*intelligence equation*) yang dimiliki. Suryabrata (1990: 151) menggolongkan tingkatan IQ pada setiap orang umumnya antara 50-69. Tingkatan ini digolongkan kurang normal. Sedangkan yang mempunyai IQ 70 ke atas digolongkan normal sehingga apabila seseorang telah mampu menyelesaikan tes IQ dan memperoleh nilai yang tinggi, maka predikat orang cerdas segera disandangnya. Asumsi ini pun berkembang di masyarakat, kecerdasan IQ pada dasarnya hanya bertumpu pada dua aspek kecerdasan, yaitu kecerdasan linguistik dan matematika-logis.

Dari beberapa penjelasan di atas, maka untuk dapat mengembangkan potensi kecerdasan tentu diperlukan wadah, salah satunya adalah sekolah yang saat ini merupakan usaha pemerintah untuk meningkatkan sumber daya manusianya. Sekolah pada umumnya menuntut seseorang untuk dapat mengetahui, berpikir, dan berkarya melalui proses pembelajaran yang ada di dalamnya. Namun, pada umumnya dapat kita amati bahwa sekolah saat ini hanya lebih memokuskan pada metode pembelajaran konvensional. Hal tersebut diakibatkan oleh (1) sebagian besar siswa tidak mengerti dan tidak mampu mendefinisikan dirinya sehingga ia hanya dapat belajar dengan kemampuan yang dimilikinya, (2) guru atau tenaga pengajar tidak memberikan ruang gerak kepada siswanya agar mampu berekspresi sesuai dengan apa yang menjadi kepribadiannya, (3) selama ini sekolah hanya memanfaatkan metode belajar secara konvensional (Lismayani, dkk, 2002: 2).

Metode belajar konvensional lebih menekankan pada dua aspek kecerdasan manusia, di antaranya kecerdasan linguistik dalam bentuk kecakapan berbahasa dan kecerdasan matematika logis dalam bentuk kecakapan terhadap angka dan hal-hal ilmiah. Potensi kecerdasan lain yang dimiliki akibatnya akan berangsur-angsur hilang. Tuntutan untuk memperoleh angka yang tinggi pada semua jenis pelajaran mengakibatkan tidak adanya fokus pada potensi kecerdasan yang dimilikinya. Oleh karena itu, sampai saat ini kita hanya bisa menghasilkan generasi yang serba bisa, sehingga tidak spesialisasi atau ahli pada bidangnya.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang bersifat kualitatif. PTK ini dilaksanakan dengan menggunakan dua siklus. Setiap siklus melalui empat tahap yaitu

perencanaan, implementasi tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan pada penelitian ini dibuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan model pembelajaran kooperatif dengan memaksimalkan masuknya kandungan multiple intelligences di dalam proses pembelajarannya. Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan pada setiap kelas dengan cara mengamati pada setiap tindakan di dalam proses pembelajaran. Data yang diambil hanya data yang berkaitan langsung dengan berkembangnya multiple intelligences siswa selama proses pembelajaran. Data pada setiap siklus dicatat untuk kemudian diolah dan dijelaskan maknanya dalam pembahasan dasar. Subjek penelitian pada PTK ini adalah kelas IX MTs Negeri Palopo Karena kelas IX terdapat 4 kelas maka subyek penelitian adalah siswa kelas IX.1 MTs Negeri Palopo (Firman, 2019).

Hasil dan Pembahasan

Setelah melakukan tindakan yang kedua maka diperoleh data kualitatif pada setiap siklusnya. Data yang berupa diskripsidiskripsi ini kemudian diklasifikasikan, dan dicermati satu demi satu sebagai dasar dari suatu pembahasan untuk diperoleh makna yang dapat memberikan arti bagi penelitian. Berikut disampaikan pembahasan secara keseluruhan yang memerlukan waktu selama 2 jam pelajaran (80 menit).

Fase pertama adalah menyampaikan tujuan dan motivasi peserta didik. Pada fase ini kegiatan yang dilakukan guru adalah: (1) menyampaikan tujuan pembelajaran dengan menuliskannya di papan tulis atau dengan cara yang lain agar tujuan pembelajaran menjadi jelas dipahami peserta didik dan mudah diingat kembali, dan (2) memotivasi atau membangkitkan semangat peserta didik agar melaksanakan kegiatan belajar dengan sungguh-sungguh sehingga proses pembelajaran menjadi inspiratif, interaktif, memotivasi, menantang, dan menyenangkan (I2M3).

Kegiatan yang dilakukan peserta didik adalah memperhatikan penjelasan guru, sehingga tidak ada interaksi antara peserta didik dengan peserta didik lainnya. Harapannya setelah fase ini peserta didik sudah punya bekal cukup tentang apa yang akan dipelajari dan apa tujuannya. Fase pertama ini berlangsung sekitar 5 menit dan merupakan arah yang tegas tentang tujuan pembelajaran.

Pengembangan multiple intelligences yang terakomodasi pada fase ini adalah kecerdasan intrapersonal yaitu kecerdasan yang berhubungan dengan bagaimana peserta didik dapat mengatur dirinya sendiri untuk menyerap informasi tentang tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada akhir pembelajaran. Efektivitas perkembangan kecerdasan intrapersonal pada peserta didik dalam fase ini sangat tergantung pada bagaimana seorang guru dapat membawakan peran yang menarik dalam mengawali proses pembelajaran.

Fase kedua adalah menyajikan informasi. Kegiatan yang dilakukan guru adalah menyajikan informasi pada siswa melalui demonstrasi atau lewat buku bacaan. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut: pertama, guru dapat mengingatkan kembali materi pelajaran terakhir yang berhubungan dengan materi pelajaran yang akan dipelajari sebagai bekal untuk membangun pengetahuan yang baru. Pada tahap ini guru membantu peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan yang dimiliki peserta didik untuk mencoba membangun pengetahuan yang baru. Kedua, guru memberikan informasi tentang materi pelajaran dengan cara mendemonstrasikan

pengalaman belajar yang akan dilakukan oleh peserta didik pada fase berikutnya atau dengan cara yang lain seperti memutar penggalan film, menampilkan gambar-gambar melalui PowerPoint dan LCD, menggunakan chart atau gambar-gambar, membaca buku, yang penting bukan merupakan pemberian informasi secara ceramah. Pada fase ini guru sangat dituntut untuk mengembangkan kreativitasnya membuat tampilan-tampilan, dan demonstrasi yang menarik sehingga bukan saja menjelaskan materi namun juga memotivasi peserta didik untuk belajar.

Ketiga, guru memberikan arahan tentang bagaimana proses belajar berlangsung. Fase kedua ini berlangsung selama kurang lebih 15 menit. Kegiatan yang dilakukan peserta didik adalah memperhatikan, memahami, dan membuat catatan-catatan secara mandiri tentang masalah yang didemonstrasikan tahap proses belajar selanjutnya. Pengembangan multiple intelligences yang terakomodasi pada fase kedua antara lain; (1) kecerdasan intrapersonal, yaitu peserta didik dapat membuat catatan-catatan secara mandiri untuk mempermudah mengingat baik materi pelajaran maupun langkah-langkah proses pembelajaran pada tahap selanjutnya. (2) Kecerdasan spasial yaitu kecerdasan yang berhubungan pemahaman gambar-gambar, lukisan, visualisasi, presentasi visual, rancangan, dan membayangkan. Hal ini terjadi ketika guru menyampaikan demonstrasi, tampilan-tampilan baik berupa PowerPoint maupun yang lainnya. Namun, keberhasilan peningkatan kecerdasan ini tergantung dari kemampuan guru dalam menyiapkan pelajaran. (3) Kecerdasan logis-matematis, pelajar logis-matematis senang bereksperimen dan mengeksplorasi angka dan pola, mengkalkulasi, menggunakan statistik, mengaudit, menganalisa, mensistematisasi, mengelompokkan, dan mengurutkan. Di sini terjadi proses awal dari suatu peningkatan kecerdasan logis matematis yaitu peserta didik mulai mengurutkan proses kegiatan, dan mengelompokkan kepentingan-kepentingan demi terlaksananya tahap kegiatan selanjutnya.

Fase ketiga adalah pengorganisasian siswa dalam kelompok-kelompok belajar. Kegiatan yang dilakukan guru adalah membentuk kelompok belajar secara heterogen. Heterogen artinya dalam kelompok terdapat peserta didik yang kemampuannya beragam dari rendah sampai yang tinggi. Hal ini dimaksudkan agar terjadi interaksi yang menguntungkan baik bagi peserta didik yang kemampuannya rendah maupun tinggi. Tentu guru harus sudah mempunyai catatan-catatan tentang kemampuan siswa agar pembagian kelompok ini dapat berlangsung cepat dan terjaga keheterogenannya.

Kegiatan yang dilakukan peserta didik adalah mencari kelompoknya sesuai yang di-sampaikan guru yaitu kelompok yang heterogen. Pada tahap ini keterampilan kooperatif mulai terjadi yaitu interaksi antara peserta didik menjadi penting untuk dapat bekerja sama dalam melaksanakan kegiatan inti dari pembelajaran. Fase ketiga berlangsung sekitar 5 menit.

Pengembangan multiple intelligences yang terakomodasi pada fase ketiga antara lain; (1) kecerdasan Interpersonal, yaitu kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan berkomunikasi, berempati, membujuk, memotivasi, menginspirasi, menyemangati, mengawasi, mengkoordinasikan, berunding, bermediasi, dan bekerja sama, dan (2) kecerdasan linguistik, yaitu kecerdasan yang berhubungan dengan berbicara, memberitahu, menginformasikan, memberikan perintah, menulis, mengungkapkan dengan katakata, menafsirkan, berdiskusi, dan berdebat.

Fase keempat adalah membimbing kelompok bekerja dan belajar. Kegiatan yang dilakukan guru membimbing kelompok-kelompok belajar sesuai dengan tugas mereka. Pengetahuan guru tentang bagaimana membimbing siswa dalam bekerja atau belajar secara kelompok memegang peran penting dalam upaya meningkatnya kecerdasan-kecerdasan peserta didik. Misalnya bila peserta didik dalam suatu kelompok bertanya tentang suatu hal yang seharusnya mereka sendiri menemukan jawabnya, maka guru dapat menjawab dengan cara bertanya dengan beberapa pertanyaan yang membimbing peserta didik untuk mengkonstruksi sendiri jawabannya. Guru dituntut untuk selalu memberikan perhatian dan semangat pada tiap kelompok untuk bekerja sama secara kompak, aktif, dan kreatif.

Kegiatan yang dilakukan siswa adalah bekerja secara kelompok, di dalam bekerja secara kelompok peserta didik secara formal melakukan interaksi seperti berkomunikasi, berempati, membujuk, memotivasi, menginspirasi, menyemangati, mengawasi, mengkoordinasikan, berunding, mengemukakan pendapat, mendengar pendapat, bermediasi, bekerja sama, merancang, merumuskan, mengurutkan, melakukan percobaan, mencatat data, membuat laporan, dan mempersiapkan presentasi untuk mencapai tujuan bersama. Fase keempat berlangsung selama 30 menit.

Pengembangan multiple intelligences yang terakomodasi pada fase keempat antara lain: (1) kecerdasan interpersonal, yaitu kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan berkomunikasi, berempati, membujuk, memotivasi, menginspirasi, menyemangati, mengawasi, mengkoordinasikan, berunding, bermediasi, dan bekerja sama. (2) Kecerdasan linguistik, yaitu kecerdasan yang berhubungan dengan berbicara, memberitahu, menginformasikan, memberikan perintah, menulis, mengungkapkan dengan katakata, menafsirkan, berdiskusi, dan berdebat. (3) Kecerdasan kinestetik, yaitu kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan menyusun, menyeimbangkan, mengangkat, dan membawa. (4) Kecerdasan spasial, yaitu kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan; menggambar, melukis, memvisualisasikan, membuat presentasi visual, merancang, membayangkan, menemukan, mengilustrasikan, mewarnai, membuat draft, membuat grafik, membuat peta, memotret, membuat prakarya, merestorasi, membersihkan, mengirimkan, dan mengantarkan. (5) Kecerdasan logis-matematis, yaitu kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan merancang, menyusun, menganalisa, mensistematisasi, mengorganisir, dan mengurutkan.

Fase kelima adalah evaluasi. Kegiatan yang dilakukan guru mengevaluasi hasil kerja pada fase sebelumnya, yaitu dengan meminta kelompok untuk mempresentasikan hasil belajar pada teman di depan kelas. Sedangkan kegiatan yang dilakukan peserta didik adalah mempresentasikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas. Dalam fase ini peserta didik mendapat kesempatan secara formal untuk berbicara di depan publik walaupun publik di sini adalah teman mereka sendiri. Disamping itu mereka juga menerima sanggahan, kritikan, saran, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan dari "publik"nya. Fase kelima ini berlangsung selama 15 menit.

Pengembangan multiple intelligences yang terakomodasi pada fase kelima yaitu kecerdasan linguistik, yaitu kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan berbicara,

memberi tahu, menginformasikan, menulis, mengungkapkan dengan katakata, menafsirkan, dan berceramah.

Fase keenam adalah memberikan penghargaan. Kegiatan yang dilakukan guru memberikan pematapan materi melalui penghargaan-penghargaan bagi kelompok yang menunjukkan kerja yang bagus dan benar. Fase ini adalah fase penutup sehingga guru harus memberikan pemaknaan dan pematapan terhadap materi sebagai hasil dari suatu proses pembelajaran. Penghargaan pada kelompok dan perorangan yang bekerja dengan baik sangat diperlukan untuk membangun kinerja yang baik pada proses pembelajaran berikutnya. Suasana yang menyenangkan harus dijaga agar setelah belajar peserta didik merasa mempunyai kesan yang baik. Sedangkan kegiatan yang dilakukan siswa adalah menerima penguatan-penguatan materi pelajaran dan menerima penghargaan sesuai dengan hasil kerjanya.

Simpulan

Dari analisis fase fase proses pembelajaran dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran koopertif sarat dengan kandungan pengembangan multiple intelegences, jadi dengan model pembelajaran kooperatif guru bukan hanya menyampaikan dapat materi yang bermakna, tetapi juga memberikan ruang bagi berkembangnya multiple intelegences yang dimiliki peserta didik. Multiple intelegences peserta didik yang berkembang ketika mengikuti proses pembelajaran antara lain kecerdasan intrapersonal, kecerdasan spasial, kecerdasan linguistik, kecerdasan logis-matematis, dan kecerdasan kinestetik.

Reference

- Arikunto Suharsimi. (1998) *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Dirjen pendidikan Dasar dan Menengah.
- DePorter, B dan Hernacki, M. (1999). *Quantum Learning*. Bandung: Kaifa.
- Brotowidjoyo, Mukayat D. (2002). *Penulisan Karangan Ilmiah Edisi Revisi*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Firman, F., Mirnawati, M., Usman, U., & Syamhari, S. (2019). How to Apply the Process Skills Approach to Improving Indonesian Language Learning Outcomes in Senior High Schools. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8 (3), 145-154.
- Ibrahim, Muslimin. Dkk. (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press.
- Junus, Andi Muhammad. (2002). *Keterampilan Menulis*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Naima. (2005). *Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Eksposisi Melalui Teknik Brainstroming Siswa Kelas II Man Disamakan Pon-Pes DDI Mattoanging Kab. Bantaeng*. Skripsi (tidak diterbitkan).Makassar: FBS Universitas Negeri Makassar.
- Nurhamsih, N., Firman, F., Mirnawati, M., & Sukirman, S. (2019). *Peningkatkan Keterampilan Membaca dan Menulis Permulaan Melalui Penerapan Model Pembelajaran Picture And Picture Pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar*. *Didaktika:*

- Jurnal Kependidikan, 8(1), 37-50. Retrieved from <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/66>
- Lismayani, I. dkk. (2002). Pemanfaatan Kecerdasan Ganda (Multiple intelegence) dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Proses Belajar Mengajar. Kendari: FKIP.
- Mulyono. (1999). Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukirman, S., Firman, F., Aswar, N., & Mirnawati, M. (2021). Pengaruh Beberapa Faktor Determinan terhadap Peningkatan Minat Baca Mahasiswa. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra, 7(1), 46-61. <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i1.462>
- Soparno Paul. (2004). Teori Intelegensi ganda dan Aplikasinya di sekolah. Jakarta: Kanisius.
- Syahrul, Muhammad, Nur Setiawati. 2020. Konseling (Teori dan Aplikasinya). Sulawesi Selatan: Aksara Timur.